

Toleransi beragama Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral

Zulfa Nur Arifah¹, Rama Fabian¹, Muhammad Zid¹, Hikari Dwi Saputro¹,
Muhammad Yusuf¹

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya, RT. 11/RW. 14, Rawamangun, Kec Pulo Gadung,
Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: zulfanurar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk toleransi beragama antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral di Jakarta sebagai dua rumah ibadah yang berdekatan secara fisik dan memiliki sejarah panjang interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi foto, dan dokumentasi tertulis, kemudian dianalisis menggunakan model Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi diwujudkan melalui kerja sama fungsional, seperti peminjaman lahan parkir saat perayaan hari besar keagamaan, dukungan simbolik berupa pengiriman hewan kurban dan hampers, serta koordinasi rutin terkait keamanan dan pengaturan kegiatan. Keberadaan Terowongan Silaturahmi juga memperkuat akses dan interaksi antarumat. Selain itu, persepsi jamaah dan pengurus menunjukkan sikap saling menghargai dan bangga terhadap hubungan harmonis kedua tempat ibadah tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral tidak hanya bersifat simbolik, tetapi tercermin melalui praktik kolaboratif yang konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Toleransi, Masjid Istiqlal, Gereja Katedral, Umat beragama

Abstract

This study aims to describe forms of religious tolerance between Istiqlal Mosque and the Jakarta Cathedral as two places of worship located in close physical proximity and shaped by a long history of social interaction. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, photographic documentation, and written documentation, and analyzed using Spradley's model. The findings reveal that tolerance is manifested through functional cooperation, such as shared use of parking areas during major religious celebrations, symbolic support through the exchange of sacrificial animals and holiday hampers, as well as routine coordination involving security and event management. The presence of the Terowongan Silaturahmi (Harmony Tunnel) further enhances access and interaction between the two communities. Additionally, the perceptions of congregants and administrators reflect mutual respect and pride in the harmonious relationship between the two worship sites. This study concludes that tolerance between Istiqlal Mosque and the Jakarta Cathedral is not merely symbolic but is demonstrated through consistent and sustainable collaborative practices.

Keywords: Tolerance, Istiqlal Mosque, Jakarta Cathedral, Religious Community

1. PENDAHULUAN

Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta merupakan dua ikon penting yang berdiri berdampingan di pusat ibu kota Indonesia. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah bagi umat Islam dan Katolik, tetapi juga hadir sebagai simbol kuat kerukunan dan toleransi antarumat beragama (Pribady, 2024). Kedekatan fisik antara dua bangunan megah ini bukanlah kebetulan semata, melainkan hasil keputusan bersejarah para pendiri bangsa,

termasuk Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, yang sejak awal menegaskan bahwa keberagaman agama adalah kekayaan dan identitas bangsa Indonesia (Wijaya, 2019).

Masjid Istiqlal, yang dibangun pasca-kemerdekaan sebagai monumen syukur sekaligus penanda kemandirian bangsa, hadir berdampingan dengan Gereja Katedral yang sudah berdiri sejak era kolonial Belanda. Kehadiran keduanya menggambarkan perjalanan sejarah yang berbeda namun kini dipersatukan dalam satu ruang kota yang sarat makna simbolik. Perpaduan tersebut memperlihatkan bagaimana arsitektur dan tata ruang kota dapat merepresentasikan semangat inklusivitas, persatuan, dan saling menghormati antarumat beragama (ANTARA News, 2024).

Lebih dari sekadar simbol visual, hubungan antara Istiqlal dan Katedral semakin diperkuat dengan adanya terowongan silaturahmi yang menghubungkan kedua bangunan. Kehadiran jalur penghubung ini tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga mengukuhkan pesan persaudaraan, dialog, dan harmoni lintas iman yang terus relevan hingga kini (Kompas.com, "Terowongan Silaturahmi Istiqlal–Katedral Sebagai Simbol Toleransi Beragama"). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, keberadaan Istiqlal dan Katedral memiliki arti yang jauh lebih luas. Keduanya menjadi bukti nyata bagaimana ruang publik berperan sebagai arena yang tidak hanya menampung aktivitas manusia, tetapi juga menjadi medium penting dalam merefleksikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebangsaan (Kompas.com, 2020). Oleh karena itu, mengkaji hubungan simbolik antara kedua bangunan ini penting untuk memahami bagaimana toleransi dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta memiliki hubungan simbolik yang menunjukkan prinsip toleransi beragama dalam konteks ruang kota Indonesia. Kedua bangunan ini, yang berdiri menghadap di pusat ibu kota, melambangkan kerukunan yang telah ada sejak awal kemerdekaan. Fakta bahwa Masjid Istiqlal dirancang oleh seorang arsitek Kristen Protestan bernama Friedrich Silaban, menjadikannya lambang identitas nasional (Catholic Media, 2025). Kedekatan ini telah menghasilkan praktik toleransi nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi fasilitas umum dan memberi lahan parkir untuk hari raya Idul Fitri dan Natal (Catholic Media, 2025). Simbolisme ini diperkuat dengan peresmian Terowongan Silaturahmi pada tahun 2024 yang menghubungkan kedua rumah ibadah, menjadikannya metafora konkret dari hubungan harmonis antara umat Muslim dan Katolik (ANTARA News, 2024). Kolaborasi sosial seperti berbuka puasa bersama menunjukkan bahwa ruang kota Jakarta menjadi tempat penting untuk menunjukkan nilai-nilai Pancasila tentang toleransi dan persatuan.

Untuk memahami dan menjelaskan fenomena ini, kajian memerlukan kerangka konsep yang memadai. (Creswell, 2014) menyatakan bahwa menggunakan fungsi konsep sebagai analisis lensa, fenomena ini dikaji melalui berbagai konsep utama. Di antara konsep ini adalah toleransi beragama, yang merupakan nilai utama; ruang kota sebagai medium simbolik yang menunjukkan makna sosial dari tata ruang perkotaan arsitektur dan identitas sosial, yang memandang peran bangunan sebagai representasi politik dan sejarah; dan diskusi lintas agama, yang menunjukkan praktik hubungan konkret antara agama. Analisis makna keberadaan Istiqlal dan Katedral didasarkan pada keempat konsep ini. Secara teoritis, gagasan ini sejalan dengan perspektif Bhikhu Parekh dan John Locke, keduanya menyatakan bahwa toleransi adalah dasar kebebasan beragama yang tidak mengancam, dan bahwa perbedaan adalah dasar masyarakat inklusif. Selain itu, Henri Lefebvre menegaskan dalam teori ruang sosialnya bahwa ruang kota, seperti lokasi kedua bangunan ini, memiliki banyak makna sosial, politik, dan ideologi (Sugiyono, 2019). Dengan mempertimbangkan fakta, ide, dan kerangka teori yang ada saat ini, dapat disimpulkan bahwa praktik kerukunan beragama di Indonesia tidak hanya

terbatas pada diskusi normatif tetapi juga terlihat secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat di ruang kota. Fenomena hubungan antara Istiqlal dan Katedral ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila ketiga tentang Persatuan Indonesia, menjadi nyata dalam praktik arsitektural dan sosial. Kawasan di sekitar Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral berfungsi sebagai laboratorium sosial, menunjukkan bagaimana penghormatan terhadap keanekaragaman dapat menciptakan kohesi sosial dan persatuan bangsa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam fenomena toleransi beragama dan interaksi sosial yang terjadi antara jamaah serta pengurus di Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 yang berlokasi di Jl. Katedral, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, dengan titik koordinat Latitude -6.1690623 dan Longitude 106.8332065. Pemilihan lokasi ini didasari pada nilai historis dan simbolis kedua rumah ibadah tersebut sebagai ikon harmoni beragama di Indonesia.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang dilakukan secara sistematis. Tahap pertama adalah pra-lapangan, di mana peneliti menentukan fokus penelitian serta merumuskan masalah yang berkaitan dengan situasi sosial dan berbagai bentuk toleransi yang ada di lokasi studi. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan tahap kerja lapangan yang berfokus pada pengumpulan data primer melalui teknik observasi partisipatif, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan informan terkait. Setelah data terkumpul, proses memasuki tahap analisis data di mana informasi tersebut diolah dan dibedah menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis majemuk, hingga analisis tema budaya. Prosedur ini diakhiri dengan tahap pelaporan, yaitu penyusunan laporan penelitian akhir secara komprehensif berdasarkan temuan-temuan yang telah divalidasi di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara bertujuan (*purposive sampling*), yang terdiri dari pengurus Masjid Istiqlal, pengurus Gereja Katedral, serta jamaah dan umat dari kedua belah pihak. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), didukung dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Komponen yang diamati meliputi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, peran dalam lembaga), bentuk kerja sama antarumat, penggunaan fasilitas bersama (seperti kantong parkir), serta narasi toleransi yang dibangun oleh pengelola.

Seluruh informan yang berpartisipasi telah menyetujui protokol penelitian secara tertulis (*informed consent*). Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan jika diperlukan. Untuk menjamin keabsahan data (*validitas*), peneliti melakukan triangulasi data (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen), melakukan observasi lanjutan untuk memperdalam temuan, serta melakukan analisis sistematis terhadap seluruh hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil penelitian ini berfokus pada interpretasi kedekatan fisik Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral sebagai katalisator toleransi, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk kerja sama, komunikasi, dan persepsi umat/jamaah terhadap kerukunan yang terjalin. Kedekatan fisik antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang hanya dipisahkan oleh Jalan Katedral diinterpretasikan sebagai faktor utama yang mendorong toleransi. Kedekatan ini diperkuat

dengan adanya Terowongan Silaturahmi yang secara fisik menghubungkan kedua tempat ibadah tersebut (Kompas.com, “Masjid Istiqlal Dan Gereja Katedral Jadi Simbol Toleransi Indonesia Di Mata Dunia”) Tanggapan Umat: Kedekatan ini dipersepsikan secara positif oleh umat kedua belah pihak. Informan I (umat Gereja Katedral) menyatakan, “Puji Tuhan luar biasa ya, toleransi nya sangat luar biasa sih, kita saling menghargai satu sama lain.” Sementara itu, Informan H (umat Masjid Istiqlal) menyambut baik hal ini sebagai representasi toleransi, “Kalo saya senang si karena itu menggambarkan toleransi ya...” Kedekatan arsitektural ini secara simbolis menegaskan bahwa perbedaan keyakinan dapat hidup berdampingan secara harmonis. Bentuk kerja sama dan interaksi nyata terwujud dalam berbagai kegiatan, terutama pada momen perayaan hari raya keagamaan besar, menunjukkan kolaborasi praktis yang terkoordinasi.

Tabel 1. Interaksi Nyata Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral

Momen Hari Raya	Bentuk Kerja Sama	Sumber Informasi
Idul Fitri/Idul Adha dan Natal/Paskah	Pemanfaatan Lahan Parkir Bersama: Lahan parkir kedua tempat ibadah digunakan secara bergantian dan terkoordinasi.	(Setneg RI, 2020; Informan A)
Idul Adha	Pengiriman Hewan Kurban: Gereja Katedral mengirimkan hewan kurban ke Masjid Istiqlal.	(Pemprov DKI Jakarta, 2022; Informan F)
Natal	Pengiriman Hampers: Pihak Masjid Istiqlal mengirimkan <i>hampers</i> ke Gereja Katedral.	(Pemprov DKI Jakarta, 2022; Informan F)

Informan F (pengurus Gereja Katedral) menekankan prinsip saling membantu melalui aksi nyata ini: “...pernah kirim hewan kurban ke Istiqlal... dan Istiqlal pernah kirim hampers, jadi sama-sama saling membantu.”

Komunikasi dan koordinasi antara pengurus kedua institusi berlangsung secara rutin dan efektif, khususnya terkait aspek logistik dan keamanan. Fokus Koordinasi: Jadwal kegiatan besar, potensi kemacetan, dan peningkatan keamanan. Efektivitas Komunikasi: Wawancara menunjukkan bahwa tantangan dapat diatasi karena komunikasi yang terjalin baik. Informan F (pengurus Gereja Katedral) menyatakan, “...biasanya dari Katedral dan Istiqlal sudah komunikasi jadi tantangan itu bisa terselesaikan.”

Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral sering diperkenalkan kepada tamu negara sebagai simbol hidup toleransi Indonesia. Banyak kepala negara yang diagendakan mengunjungi Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal, yang secara diplomatik memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi.

Persepsi umat/jamaah menunjukkan rasa nyaman dan bangga atas keberadaan kedua tempat ibadah yang berdampingan. Seorang jamaah Masjid Istiqlal menyampaikan rasa bangga tersebut: “Perasaan saya bangga dan senang sekali... kita bisa beribadah dengan tenang di samping tempat ibadah agama lain.”

Perbedaan arsitektural yang kontras secara ironis justru memperkuat narasi toleransi, karena keduanya dirancang oleh arsitek dari latar belakang keyakinan berbeda. Masjid Istiqlal: Bergaya modern dengan sentuhan Timur Tengah, megah, dan monumental. Dirancang oleh arsitek Kristen Protestan, Fredrich Silaban. Gereja Katedral: Bergaya Neo-Gotik, dengan ciri menara kembar, rangka besi, dan jendela kaca patri. Dirancang oleh Ir. M.J. Hulswit (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2025). Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral memperkuat toleransi melalui kedekatan fisik, kerja sama praktis selama masa perayaan, komunikasi kelembagaan yang teratur, dan peran sebagai simbol diplomasi nasional. Jemaah merespons dengan rasa bangga dan nyaman.

3.2. PEMBAHASAN

Hubungan antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral di Jakarta menunjukkan bahwa toleransi beragama dapat menjelma menjadi praktik sosial yang konkret, bukan sekadar slogan atau wacana normatif. Kedekatan fisik keduanya bukan hanya hasil desain tata ruang kota, tetapi representasi sejarah panjang dialog lintas iman yang telah berlangsung sejak masa awal kemerdekaan Indonesia (Azra, 2020). Dalam konteks ini, ruang menjadi medium simbolik yang memuat pesan perdamaian, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Keberadaan kedua bangunan ini berseberangan memperlihatkan bagaimana arsitektur telah dimanfaatkan sebagai alat komunikasi nilai-nilai sosial. Perspektif Lefebvre tentang ruang sosial sangat relevan di sini bahwa ruang publik bukan hanya sekadar tempat fisik, tetapi juga arena interaksi yang mengandung makna politis dan kultural (Lefebvre, 1991). Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral menjadi contoh konkret ruang yang “berbicara,” mengisyaratkan kerukunan dalam perbedaan dan membuka peluang bagi warga untuk melihat toleransi sebagai sesuatu yang kasat mata.

Praktik toleransi yang terjalin antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral tidak hanya berhenti pada aspek simbolik, tetapi juga tampak melalui kerja sama fungsional yang berlangsung secara nyata. Wujud toleransi tersebut terlihat, misalnya, ketika kedua tempat ibadah saling menyediakan area parkir pada saat perayaan hari besar keagamaan untuk mengatasi kepadatan pengunjung, sebuah praktik yang telah berlangsung sejak awal revitalisasi kawasan pada tahun 2019 (Kementerian PUPR, 2020). Pada momentum tertentu, pihak Masjid Istiqlal juga membantu menyediakan akses logistik, termasuk pengiriman hewan kurban atau hampers kepada warga lintas agama, sebagai bentuk kepedulian sosial yang mencerminkan nilai solidaritas antarumat (Suhail et al., 2019). Selain itu, koordinasi keamanan yang dilakukan secara bersama—baik melalui pengaturan lalu lintas, pembagian tugas petugas keamanan, maupun penyampaian informasi kepada jamaah dan umat—menunjukkan adanya komitmen kolektif untuk menjaga kenyamanan semua pihak di kawasan tersebut (Setara Institute, 2021). Setiap bentuk kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa toleransi tidak lagi dimaknai sekadar sebagai sikap “tidak mengganggu”, melainkan sebagai tindakan aktif untuk mendukung kebutuhan dan kenyamanan kelompok lain. Hal ini sejalan dengan Teori Kontak Allport yang menyatakan bahwa interaksi positif, intensif, dan terarah antar kelompok dapat menumbuhkan empati, memperkuat rasa saling percaya, serta mengurangi prasangka. Dalam konteks Istiqlal dan Katedral, interaksi rutin melalui kerja sama teknis, sosial, dan kemanusiaan itu berkembang menjadi hubungan solidaritas yang nyata, sehingga toleransi tidak hanya bersifat normatif, tetapi hidup dalam praktik sehari-hari.

Peran pemerintah dan tokoh agama dalam relasi ini tidak dapat diabaikan. Kebijakan yang memfasilitasi transportasi publik, penguatan keamanan saat ibadah besar, dan pembangunan Terowongan Silaturahmi menunjukkan bahwa negara hadir sebagai fasilitator harmoni, bukan aktor dominan (Kementerian PUPR, 2021). Pengelolaan hubungan ini lebih banyak berlangsung

di tingkat komunitas dan pengurus masing-masing lembaga keagamaan, yang patut diapresiasi sebagai bukti kesadaran sosial tinggi masyarakat terhadap pentingnya hasil dialog lintas iman. Dalam refleksi lebih luas, relasi Istiqlal dengan Katedral memberikan pelajaran berharga bagi pembangunan toleransi di Indonesia. Ketika toleransi diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, ruang publik menjadi lebih inklusif dan manusiawi. Model ini berpotensi menjadi rujukan bagi daerah lain, terutama yang pernah mengalami konflik berbasis agama. Dengan menekankan komunikasi dan kerja sama praktis, potensi gesekan dapat diatasi dan kohesi sosial bisa diperkuat.

Sebagai studi kasus, Istiqlal dan Katedral menunjukkan bahwa toleransi bukan sesuatu yang “diawasi” oleh regulasi dan sistem saja, tetapi sesuatu yang bisa tumbuh subur jika dirawat melalui kebersamaan dan solidaritas dari akar rumput. Inilah esensi toleransi yang dinamis yang menjadikan ruang sebagai cermin persatuan dan keragaman Indonesia.

Tabel 2. Lokasi Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral

Tempat	Alamat Jelas	Koordinat (Lintang, Bujur)	Tautan Peta
Masjid Istiqlal	Jl. Katedral, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10710	-6.1703808, 106.8311304	Lihat di Maps
Gereja Katedral Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga Jakarta	Jl. Katedral No.7B, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10710	-6.1690623, 106.8332065	Lihat di Maps

Dengan melihat lokasi Mesjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang menghadap, kita dapat memperoleh perspektif yang berbeda untuk memahami bagaimana ruang publik dan arsitektur digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial. Teori ruang sosial Henri Lefebvre yang mengatakan ruang publik bukan sekadar entitas fisik yang pasif, melainkan arena interaksi aktif yang memiliki makna politik dan budaya, sangat relevan dengan studi kasus ini. Lefebvre membagi ruang sosial menjadi tiga dimensi yang saling berhubungan yang membentuk realitas sosial:

Praktik Spasial : Aspek ini merujuk pada ruang yang dialami dan dilihat pengguna setiap hari. Di Katedral Istiqlal, ini mencakup pergerakan pejalan kaki antar bangunan, jalur transportasi di sekitarnya, dan persepsi fisik gerbang, taman, serta desain kedua rumah ibadah tersebut.

Representasi Ruang : Ini adalah ruang yang dikonseptualisasikan, diatur, dan dibicarakan oleh pihak berwenang, perencana, atau mereka yang berkuasa. Untuk wilayah ini, representasi ruang ini diwujudkan melalui peta perencanaan kota, penetapan Istiqlal dan Katedral sebagai simbol formal harmoni nasional (yang diatur oleh kebijakan dan protokol), dan pembangunan fisik seperti Terowongan Silaturahmi. Aspek ini sangat politis, mendefinisikan bagaimana dan untuk siapa ruang ini digunakan. Ruang representasi : Ini adalah ruang yang dihayati, dialami, dan diberi makna melalui imajinasi, emosi, simbol, dan memori kolektif. Ruang kosong di antara kedua bangunan menjadi "arena interaksi" dan "lokasi simbolis untuk perdamaian", bukan hanya karena desain fisiknya, tetapi juga karena makna budaya dan spiritual yang melekat padanya oleh komunitas yang menggunakannya. Ini adalah sumber utama signifikansi budaya dan solidaritas.

Metodologi Analisis Ritme : Mengungkap Solidaritas yang Dihayati Konsep Analisis Ritme Lefebvre digunakan untuk menganalisis dinamika kompleks interaksi antara Istiqlal dan Katedral. Analisis ritme adalah alat metodologis yang mengamati bagaimana waktu, tubuh, dan ruang saling berinteraksi. Metode ini bermanfaat untuk: Memahami Pola Interaksi : Mengamati ritme yang berulang (misalnya, ritme ibadah, pekerjaan, dan obesitas) dan ritme yang berbeda (misalnya, kejadian tak terduga) yang membentuk komunikasi di lingkungan masyarakat. Menjelaskan Produksi Ruang : Mendemonstrasikan bagaimana ruang publik diubah dan diberi makna oleh desain fisiknya serta ritme yang mengalir dan berinteraksi di dalamnya. Proses keagamaan institusional dan peran pemerintah sebagai penyedia keharmonisan dalam mengatur, mengendalikan, dan mengendalikan ritme ini.

Tabel 3. Ritme Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral

Institusi	Ritme Harian (Liturgi & Pengabdian)	Ritme Regulasi (Pemerintah)
Istiqlal	Irama azan dan salat lima waktu yang sangat teratur menghasilkan lalu lintas dan denyut akustik sepanjang hari.	keamanan dan protokol yang ditingkatkan oleh aparat, terutama menjelang Hari Raya Idul Fitri dan kunjungan tokoh-tokoh penting
Katedral	diikuti misa setiap hari, siang, dan malam, serta upacara harian atau mingguan membutuhkan waktu kecil dan khidmat di kompleks.	Pengawasan dan protokol keamanan yang ketat menjelang Natal dan Paskah menunjukkan aktivitas politik di wilayah tersebut sebagai struktur.

Keheningan diperlukan untuk kedua ritme ibadah ini . Namun , kehadiran bersamaan dalam satu ruang akustik (seruan doa dan lonceng) menciptakan harmoni simbolis yang diakui dan diatur oleh pihak berwenang.

Irama yang Dihidupkan (Irama Komunitas dan Arti) Irama ini bersifat situasional, dihayati oleh masyarakat , serta mempunyai makna emosional dan budaya yang mendalam. Ritme Kebersamaan Puncak (Sinkronisasi Liburan) : Ini adalah ritme khusus yang melampaui ritme konvensional . Ritme ini mencapai puncaknya ketika berbagai institusi berbagi tempat parkir selama liburan (misalnya, Katedral untuk jemaat Natal/Paskah , Istiqlal untuk jemaat Natal/Paskah , dll.). Sebuah “Irama Solidaritas ” yang spontan dan tidak sosial tercipta melalui tindakan ini. Ini adalah contoh nyata dari toleransi praktis dan interaksi antar komunitas. Irama Ekonomi dan Sosial: Termasuk ritme yang santai dari pengunjung yang mengambil foto antara dua gedung , menggambarkan kedamaian, dan ritme yang cepat dari penjual makanan dan souvenir di pinggir area.

Dalam konteks ini, arti tidak berasal dari ketiadaan ritme, tetapi dari harmoni ritme yang unik. Institusionalisasi Solidaritas Fungsional: Di sini, toleransi telah berkembang menjadi solidaritas yang nyata, yang didukung oleh tiga pilar: Dukungan Logistik : Akta nyata untuk berbagi tempat parkir selama periode ibadah tertinggi (Idul Fitri dan Natal atau Paskah) bersifat timbal balik. Dukungan Budaya & Relasional : Tindakan seperti pertukaran hewan kurban atau bingkisan perayaan, menurut Teori Kontak, menghilangkan prasangka dan mendorong empati. Koordinasi Keamanan : Kerja sama erat antara administrator dan pasukan keamanan menunjukkan tingkat kepercayaan dan tanggung jawab kolektif tertinggi untuk mengamankan seluruh wilayah. Makna Politik dan Budaya : Sinkronisasi logistik dan akustik di area Katedral Istiqlal menciptakan makna budaya yang mendalam , menunjukkan toleransi praktis (bukan hanya narasi) . Salah satu bukti nyata kerukunan umat beragama yang diakui dan diatur adalah

ketika panggilan doa dan ritme berkolaborasi secara bersamaan di dalam ruang akustik yang sama.

Kasus Istiqlal dan Katedral berfungsi sebagai ilustrasi konkret tentang bagaimana Ruang Sosial (Lefebvre) berfungsi sebagai simbol dan arena bagi solidaritas fungsional, yang secara aktif diciptakan melalui interaksi positif. Dalam hal ini, peran pemerintah membantu melalui undang-undang (seperti Terowongan Silaturahmi dan keamanan), bukan menjadi aktor dominan. Sebagian besar, hubungan pengelolaan ini dilakukan pada tingkat komunitas dan organisasi keagamaan, yang menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi.

Toleransi tidak hanya “dilindungi” oleh peraturan dan sistem, tetapi juga berkembang karena solidaritas dasar dan kerja sama praktis. Pada akhirnya, ruang antara Istiqlal dan Katedral berfungsi sebagai cerminan persatuan dan keberagaman Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral merupakan simbol nyata kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Hubungan sosial yang terjalin di sekitar kedua rumah ibadah ini berlangsung harmonis, ditandai dengan adanya interaksi yang saling menghormati serta dukungan antar komunitas. Berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial yang terjadi di wilayah tersebut memperlihatkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan solidaritas yang tumbuh secara alami di tengah masyarakat. Harmoni yang tercipta tidak terlepas dari peran budaya lokal, pola komunikasi yang terbuka, serta kesadaran bersama akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Secara keseluruhan, Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperlihatkan bagaimana toleransi dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News. (2024). *Fakta menarik tentang Terowongan Silaturahmi Istiqlal-Katedral*. LKBN ANTARA. Retrieved from <https://www.antarane.ws.com/berita/4524385/fakta-menarik-tentang-terowongan-silahturahmi-istiqlal-katedral>
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: dari ajaran, ibadah, hingga perilaku* (Idris Thaha (ed.)). Kencana, 2020. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Moderasi_Islam_di_Indonesia.html?id=izenzQEACAAJ&redir_esc=y
- Catholic Media. (2025, July). *Gereja Katedral Jakarta dan Masjid Istiqlal: Sejarah Panjang dan Simbol Toleransi yang Indah, Ini Makna Terowongan Silaturahmi*. Poskota. Retrieved from <https://www.poskota.co.id/2025/07/06/gereja-katedral-jakarta-dan-masjid-istiqlal-sejarah-panjang-dan-simbol-toleransi-yang-indah-ini-makna-terowongan-silahturahmi?halaman=3>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (berilustra). SAGE, 2014. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?id=4uB76IC_pOQC&redir_esc=y
- Kementrian PUPR. (2020, July 23). Revisi Rampung 100%, Masjid Istiqlal Siap Diresmikan Sebelum Idul Adha. *ADMINISTRATOR*. Retrieved from <https://klop.pu.go.id/knowledge/masjid-istiqlal-rampung--1>

- Kementrian PUPR. (2021). *Mengintip Pembangunan Terowongan Silaturahmi Istiqlal-Katedral Jakarta*. Kompas.Com. Retrieved from <https://www.kompas.com/properti/read/2021/03/03/130000821/mengintip-pembangunan-terowongan-silaturahmi-istiqlal-katedral-jakarta>
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space* (Dicetak ul). Oxford: Blackwell. Retrieved from https://archive.org/details/productionofspac00lefe_0
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2025). *Gereja Katedral Jakarta dan Masjid Istiqlal: Sejarah Panjang dan Simbol Toleransi yang Indah, Ini Makna Terowongan Silaturahmi*. Poskota. Retrieved from <https://www.poskota.co.id/2025/07/06/gereja-katedral-jakarta-dan-masjid-istiqlal-sejarah-panjang-dan-simbol-toleransi-yang-indah-ini-makna-terowongan-silaturahmi>
- Pribady, M. L. (2024, July 15). Gereja Katedral Jakarta, Megah dan Mewah Berdampingan dengan Masjid Istiqlal. *Detiktravel*. Retrieved from <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-7439103/gereja-katedral-jakarta-megah-dan-mewah-berdampingan-dengan-masjid-istiqlal>
- Setara Institute. (2021). *Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan Tahun*. Retrieved from <https://www.facebook.com/Setara.Institute/posts/laporan-kondisi-kebebasan-beragama-berkeyakinan-tahun-2021-laporan-kebebasan-ber/5082624448466890/>
- Sugiyono, P. B. (2019). *MEMAHAMI KONSEP RUANG MENURUT LEVEBRE. 2018*.
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2019). *AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi yang ditulis o. 19(2), 737–754*.
- Wijaya, Y. G. (2019). *Indahnya Toleransi Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral*. Kompas.Com. Retrieved from <https://lipsus.kompas.com/rayakanperbedaan/read/2019/12/26/180400427/indahya-toleransi-masjid-istiqlal-dan-gereja-katedral>